

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses dimana generasi muda dipersiapkan agar mampu bersaing dan berkembang memasuki masa depan. Pendidikan juga merupakan aktivitas dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa serta menanamkan nilai-nilai keluhuran sesuai dengan norma dan budaya yang dianut, sehingga mampu mencapai kedewasaan jasmani dan rohani. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Afiful Ikhwan berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi perumusan kebijakan pendidikan sangat bersumber dari perkembangan masyarakat, menurutnya Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan kehidupan, sehingga menyiapkan peserta didik untuk hidup adil sesuai dengan kondisi

¹ Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam.*(Jurnal El-Hikmah, UIN Malang, 2012). Vol. IX. No. 2. hal, 139.

sosial budaya masyarakat dalam hal pendekatan dan strategi implementasi.² Pendidikan juga merupakan wahana strategis bagi usaha meningkatkan mutu kehidupan manusia, yang ditandai membaiknya derajat kesejahteraan, menurunnya kemiskinan, tingkat peradaban yang tinggi dan terbukanya berbagai pilihan dan kesempatan mengembangkan diri di masa depan. Dengan demikian, secara umum pendidikan mempunyai peranan amat sentral dalam mendorong individu dan masyarakat, untuk mencapai kemajuan pada semua aspek kehidupan.³

Ironisnya tujuan mulia pendidikan bertolak belakang dengan realita yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Sangat sering dijumpai di media massa, yang memberitakan tentang dampak kenakalan remaja, melakukan tawuran antar sekolah, pesta kelulusan dengan mencoret-coret baju, bahkan ada yang sampai mengkonsumsi minuman keras. Tentunya hal ini dapat menimbulkan kegelisahan di tengah masyarakat terhadap keberlangsungan proses pendidikan.

Diantara bentuk permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia menurut Agus Zainul Fitri disebabkan karena adanya ketimpangan dalam orientasi pendidikan yang berlangsung. Dalam tinjauannya, pendidikan yang seharusnya dapat membelajarkan setiap siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya, malah dalam kenyataannya hanya selalu menyinggung aspek

² Afiful Ikhwan dan Sidiq Umar, "Management of Learning Assesment Using Curriculum 2013 (Case Study in Islamic Primary School (MI) Muhammadiyah 5 Wonosari Ponorogo-East Java-Indonesia)," (Ponorogo: KARSA: Journal of Social and Islamic Culture, 2018). hal 78.

³ Afiful Ikhwan, "Perguruan Tinggi Islam Dan Integrasi Keilmuan Islam : Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan," (Tulungagung: Jurnal At-Tajdid, Vol. 5 No. 2 2016). hal 163.

kognitifnya saja.⁴ Tidak heran jika sekarang banyak sekali dari para peserta didik yang sangat pintar dalam keilmuan berbasis akal, namun sangat kurang dalam keilmuan berbasis nilai/ karakter, seperti sopan santun, rasa menghargai satu sama lain, tanggung jawab dan nilai-nilai positif lain yang tertabur di masyarakat. Maka dari itu, Muhammad Nuh memberikan penegasan bahwa sistem pendidikan nasional harus memberikan arahan yang jelas demi terwujudnya tujuan pendidikan (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003) yang salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi yang mencakup tiga kompetensi, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga yang dihasilkan adalah manusia bermutu.⁵

Kemudian diantara tujuan pendidikan Islam yang dituangkan dalam standar kompetensi, lalu dijabarkan ke dalam kompetensi dasar, selanjutnya dijabarkan menjadi hasil belajar, dan akhirnya dapat diukur dengan indikator hasil belajar. Misalnya, mata pelajaran mengarang memiliki kompetensi untuk mengembangkan nalar dan kreatif siswa. Dalam hal ini, siswa disuruh membuat suatu karangan bebas hasilnya diperiksa oleh pendidik satu-persatu. Pendidik dapat mudah mengetahui seberapa jauh perkembangan nalar dan kreatif mereka. Kalau karangan siswa itu hanya sekedar mencontoh tipe atau pola-pola karangan yang sudah ada, berarti nalar dan kreatif mereka belum berkembang dengan baik. Berdasar pengalaman itu, pendidik dapat membimbingnya sampai nalar dan kreatif mereka menjadi berkembang dengan baik. Sehingga dari

⁴ Zainul Fitria, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hal, 10.

⁵ Nuh Muhammad, *Menyemai Kreator Peradaban. Renungan Tentang Pendidikan, Agama Dan Budaya*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), hal 31.

ketiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang pada diri anak didik.

Pembelajaran tidak lepas dari perencanaan dalam hal pembelajaran pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil datang), dan menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dalam proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat, dengan menilai situasi dan kondisi yang diinginkan (yang akan datang), dan menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.⁶

Sekolah sebagai lembaga sosial yang diselenggarakan dan dimiliki oleh masyarakat, harus memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Sekolah mempunyai kewajiban secara legal dan moral untuk selalu memberikan penerangan kepada masyarakat tentang tujuan, program, kebutuhan dan keadaannya dan sebaliknya sekolah harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, harapan dan tuntutan masyarakat. Kesuksesan sebuah lembaga sekolah akan sangat dipengaruhi oleh

⁶ Afiful Ikhwan, "Metode Simulasi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam," (Ponorogo: ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam, 2017). hal 6-7.

hubungannya dengan masyarakat. Keduanya memiliki kepentingan yang saling berkaitan, yaitu dapat dikatakan bahwa sekolah sebagai lembaga formal berperan dan mendapat kepercayaan untuk mendidik, melatih dan membekali generasi muda guna masa depannya sedangkan masyarakat berperan sebagai implikasi dari pendidikan tersebut.⁷

Pendidikan kepada anak tidak semuanya merata disisi lain ada anak-anak yang kurang perhatian disebabkan karena yatim piatu, dhuafa, dan anak yang ditinggal orang tuanya karena perceraian, kekurangan finansial dan dengan adanya cacat terhadap keluarga, kemudian tidak ada yang menggantikan peran sebagai orangtuanya, Sehingga masa depan anak tersebut belum jelas keberadaan maupun tujuan hidupnya.

Anak dengan masalah sosial hendaknya perlu mendapat binaan atau pelayanan dari lembaga sosial yang berfokus terhadap perlindungan anak seperti panti asuhan. Santri panti asuhan membutuhkan pola pendidikan yang layak, sebab mereka juga membutuhkan perubahan menjadi insan kamil, perubahan sikap, maupun perubahan yang mampu menyikapi tantangan zaman yang semakin hari semakin berat dan mendapat perhatian khusus dari seluruh elemen, pengurus panti, dan instansi yang terkait. Dalam hal ini pengurus harus mempunyai gagasan baru yang mampu menyeimbangkan kualitas pendidikan anak panti dengan pola pendidikan santri yang di didik orang tua yang masih lengkap.

⁷ Afiful Ikhwan, "Penerapan Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Perspektif Islam," (Ponorogo: Al-hayat, Volume 02, Nomor 01, 2018) hal 3.

Pola pendidikan yang berbeda dan juga bervariasi, agar santri mampu memahami juga mengimplementasikan nilai pendidikan dalam kehidupan mereka. Sehingga ketika mereka mendapat kesulitan dalam pelajaran, mereka mampu mengatasi dan mencari solusi.

Pendidikan formal selain di lingkup sekolah yang harus mereka dapatkan, peran penting sebagai pengasuh panti asuhan juga memberikan pendidikan non formal, diantaranya pendidikan akhlaq, sosial, maupun kepemimpinan. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan atau sekedar memahami buku, membaca atau mendengarkan guru menjelaskan mata kuliah saja, namun aktif pergerakan di organisasi juga termasuk bagian dari pendidikan yang berguna bagi masa depan anak.

Pendidikan adalah perubahan nilai yang berdampak pada psikologi anak, jika kebutuhan pendidikan seseorang terpenuhi dengan baik, maka ia dapat mengendalikan diri dan emosinya. Jadi pendidikan adalah pondasi dari arsitektur, jika ingin sebuah bangunan yang kuat maka diperlukan pondasi yang kokoh. Dikarenakan Panti asuhan merupakan lembaga pendidikan yang mendapat perhatian keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, kelak diharapkan menjadi pengaruh besar terhadap pembangunan sosial dimasyarakat maupun untuk umat Islam, Sehingga alumninya pun mampu melahirkan orang-orang hebat yang tidak hanya pandai dalam ilmu dunia, bersaing di era global, peduli, tetapi juga memiliki ilmu akhirat, dengan itu mampu memiliki akhlak mulia yang bermanfaat di tengah-tengah masyarakat.

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan social yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan social kepada anak-anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti bagi anak-anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental maupun social pada anak asuh sehingga mendapatkan porsi yang memadai, dan maksimal bagi perkembangan kepribadiannya. Untuk kepentingan pendidikan berkarakter pada anak, maka setiap pihak harus memiliki kepedulian dan perhatian serius terhadap keberlangsungan pendidikan. Baik dari pihak pemerintah, masyarakat, keluarga, terlebih pihak lembaga yang memberlangsungkan pendidikan termasuk panti asuhan, pondok pesantren, dan sekolah umum.

Panti asuhan Ar-Rohmah yang berlokasi di Mlarak, Ponorogo memiliki fokus pendidikan non formal dengan menanamkan karakter *leader* berintegritas terhadap para santrinya. Dalam hal ini juga agar para pengasuh lebih mudah dan ringan untuk memberikan perhatian kepada seluruh santri. Kemudian penanaman pendidikan ini dilakukan oleh para pengasuh panti asuhan Ar-Rohmah dengan membentuk organisasi ikatan santri Ar-Rohmah sebagai program ekstrakurikuler yang berada dibawah tanggung jawab bagian pengasuhan santri.

Menggunakan strategi seperti ini bertujuan agar para santri memiliki karakter yang baik, dan mampu berproses sebagai *leader* yang berintegritas, mempunyai wibawa dihadapan adek kelas maupun teman seangkatan, dan mampu menyikapi suatu permasalahan dengan bijaksana, Seperti halnya dalam mengingatkan dan menasehati santri, menghukum santri yang melanggar,

bahkan sampai pada urusan dapur membagi makanan/jajan pun tidak luput dari pendampingan organisasi ikatan santri Ar-Rohmah.

Organisasi ikatan santri Ar-Rohmah Mlarak disebut organisasi ekstrakurikuler yang harus menjalankan roda kehidupan para santri selama 24 jam, mulai bangun untuk sholat tahajjud, sholat subuh, olahraga pagi, bersih-bersih menjelang sekolah hingga belajar malam sampai menjelang tidur. Disisi lain ekstrakurikuler public speaking, muhadoroh, pelatihan jadi imam sholat jamaah, olahraga dan kesenian pun tidak lepas dari arahan dan pendampingan organisasi ikatan santri Ar-Rohmah.

Kemudian dengan dibentuknya bagian-bagian kerja bertujuan agar santri mampu bekerja sama, disiplin dan tanggung jawab, padahal mereka sebatas santri yang sedang mengenyam pendidikan tingkat SMP dan SMA, namun dengan dibentuknya strategi seperti itulah diharapkan pada akhirnya akan melahirkan santri berjiwa *leader* berintegritas yang mampu bersaing di masyarakat tentunya bermanfaat bagi umat Islam.

Pemaparan diatas peneliti ingin mendalami lebih jauh tentang penanaman karakter *leader* berintegritas pada organisasi ikatan santri Ar-Rohmah yang beralamat di Mlarak, Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep karakter *leader* berintegritas pada organisasi ikatan santri di panti asuhan Ar-Rohmah ?
2. Bagaimana implementasi karakter *leader* berintegritas pada organisasi ikatan santri di panti asuhan Ar-Rohmah ?
3. Bagaimana hasil implementasi karakter *leader* berintegritas pada organisasi ikatan santri di panti asuhan Ar-Rohmah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep karakter *leader* berintegritas pada organisasi ikatan santri di panti asuhan Ar-Rohmah
2. Mendeskripsikan implementasi karakter *leader* berintegritas pada organisasi ikatan santri di panti asuhan Ar-Rohmah
3. Mendeskripsikan hasil implementasi karakter *leader* berintegritas pada organisasi ikatan santri di panti asuhan Ar-Rohmah

D. Manfaat Penelitian

1. Dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan literatur tentang karakter *leader* berintegritas yang didapat santri melalui organisasi di salah satu pondok pesantren sekaligus menjadi khazanah kepustakaan di dunia pendidikan.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola proses pendidikan dan pengajaran menuju ke arah yang lebih baik.

3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan keilmuan dalam pematangan berfikir mengenai khazanah kependidikan dan kepengajaran, serta sebagai penempuh tugas akhir dari persyaratan pascasarjana (S-2).
4. Hasil penelitian ini dapat menjadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan serta memberikan gambaran sederhana bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah susunan dalam penulisan tesis, terdiri dari lima BAB didalamnya terdapat beberapa sub-bab. Pada BAB I yaitu penguraian tentang isi keseluruhan tulisan serta merupakan batasan permasalahan yang dipaparkan oleh penulis dalam setiap pembahasannya. Dalam bab ini berisi (a) latar belakang, (b) Rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) sistem pembahasan.

BAB II, Penelitian akan menguraikan teori dari beberapa literatur yang digunakan sebagai acuan peneliti dalam menganalisa data dari hasil penelitian, yang terdiri dari kajian tentang definisi karakter dan penanaman karakter, kajian tentang *leader* berintegritas, organisasi dan santri.

Pada BAB III, Peneliti akan menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, diantaranya meliputi: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) kehadiran penelitian, (c) lokasi penelitian, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data dan (g) prosedur penelitian.

BAB IV, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah didapat di lapangan baik hasil dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Setelah itu pembahasan penelitian dengan menguraikan keterkaitan antara pola dan dimensi posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, seta diinterpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang ditangkap dari lapangan.

Kemudian BAB V yaitu penutup yang meliputi (a) kesimpulan dan (b) saran. Serta bagian akhir sebagai tambahan, peneliti akan mencantumkan beberapa hal yaitu : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keasliandan (d) daftar riwayat hidup.

